

BAB III

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari jawab atas pertanyaan mengenai keris *kamardikan*. Pertanyaan yang dicari telah menemukan jawaban signifikan dan komprehensif yang meliputi: apa yang dimaksud tentang keris *kamardikan*; mengapa diciptakan; kapan mulai diciptakan; siapa pemrakarsanya; dimanakah pusat perkembangannya; dan bagaimana sejarah dan perkembangannya. Keseluruhan jawaban telah dijelaskan secara lengkap dalam penelitian ini.

Keris *Kamardikan* yang kontemporer mungkin saja tidak terikat lagi pada *warangka* standar, karena akan lebih mengutamakan kebebasan dalam ekspresinya dari sekedar berfungsi sebagai pelengkap busana. Melalui pengetahuan tentang simbolisme keris itu, maka seni rupa keris dapat berupa tanggapan terhadap nilai yang kompleks dari perkerisan itu sendiri, **kecuali fungsi keris dalam tradisi busana.**

Budaya perkerisan yang berhubungan erat dengan sejarah dan tradisi yang bersumber dari kekuasaan keraton tetap menjadi target konservasi. Sementara keris *Kamardikan* kontemporer akan semakin terpengaruh perkembangannya karena diikuti penciptaan asesorisnya secara kreatif, sehingga akan mudah dinikmati oleh para awam keris. Seniman atau *empu* keris masa kini sudah cukup menguasai kaidah atau pakem karena sering *mutrani* (menduplikasi), tidak diragukan ketika dihadapkan dengan keris-keris tua, karena pada hakekatnya penguasaan terhadap pakem dan pemahaman terhadap nilai-nilai tradisi keris tetap menjiwai para *empu* dalam berkarya (essensi).

Keris akan menjadi kaya aliran sebagai **varian klasik** dan sebagai **karya kontemporer**, bukan mati salah satunya, melainkan akan tumbuh dimasa mendatang sebagai sebuah bentuk pelestarian. **Tingkat intelektual seniman keris *kamardikan*, sikap batin dan keinginannya mengutarakan suatu maksud (seperti filosofis, simbolis, reka inspirasi dan hal-hal esoteric lainnya) dalam 'penciptaan' karya, merupakan proses yang sama seperti pada 'proses penciptaan' keris tua oleh para *empu* keris zaman dahulu yaitu sekuensial essensinya sama tetapi beda kurun waktu penciptaannya.**

Pergeseran budaya sentralistik keraton atau pengagungan, mungkin akan terjadi menuju budaya progresif dengan pemaknaan yang bebas. Hal ini diindikasikan seperti munculnya muatan kritik sosial pada era *postmodernisme*, seperti *happening art*, *environ mental art*, dan sebagainya. Perkembangan keris *Kamardikan* kontemporer tidak akan lepas dari tuntutan pemenuhan sisi ketertarikan, untuk beradaptasi dengan modernisasi, dan akan menjadi sebuah seni rupa yang baru lahir dari Nusantara.

Sudah merupakan hal yang biasa jika keris dianggap sebagai sebuah benda yang memiliki kekuatan mistik. Anggapan ini bahkan menjadi keyakinan oleh masyarakatnya, mereka percaya adanya kekuatan itu oleh karena *empu* menanamkan daya dari *mantera* atau doa-doanya. Banyak diantara mereka menyimpan keris sebagai *jimat* dan diyakini membawa keberuntungan. Aspek mistik dalam dunia keris sangat menarik dibicarakan, walaupun bersifat subyektif, namun ada kalanya kekuatan itu bisa dirasa atau dilihat oleh banyak orang. Penciptaan keris dizaman dahulu selalu melalui prosesi yang berkaitan dengan ritual dan spiritual. Pada keris *Kamardikan* hal ini belum dijamah. Namun keris *Kamardikan* belum tentu 'tidak memiliki' kekuatan gaib.

Selanjutnya, keris *kamardikan* dihadapkan pada sebuah peluang sekaligus tantangan bahwa tak dapat dipungkiri diapresiasi keris oleh para kolektor pisau dan senjata tajam internasional memaksa para *empu* untuk segera menentukan sikap demi menjamin kelangsungan hidup tradisi perkerisan sebagai ikon budaya adiluhung bangsa.

Apresiasi dunia internasional terhadap keris akan memunculkan kerawanan atas Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) mengingat beberapa kali kekayaan intelektual dan budaya bangsa ini diklaim secara sepihak oleh bangsa lain. Demikian pula, kekayaan tradisi perkerisan nusantara juga mulai dibajak di luar negeri, seperti hal-nya kita temukan pisau-pisau bermerk internasional asal Amerika yang menggunakan pola *pamor* yang tidak lain adalah *pamor-pamor* yang kita kenal sebagai *lar gangsir*, *untu hiu* yang sangat mirip dengan *pamor untu walang*, dan *udan mas*. Pendaftaran HaKI secara kolektif atas 400-an jenis *dapur* keris dan 160 ragam *pamor* mutlak harus segera dilakukan dan sebagai peninggalan budaya bangsa adalah kewajiban mutlak bagi pemerintah untuk melakukannya.

Penelitian ini merupakan yang masih memiliki peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan. Peluang tersebut dapat digali dari aspek perkembangan keris *kamardikan* di era reformasi dan kaitannya dengan politik di Indonesia. Pengembangan-pengembangan motif

tersebut belum banyak diteliti, sehingga memberi peluang para peneliti lain untuk mengungkap aspek tersebut.

Demikianlah pengamatan yang dihasilkan sebagai suatu rumusan penelitian yang dilakukan terhadap keris *kamardikan* yang berkembang di Surakarta. Penelitian yang dihasilkan merumuskan beberapa pokok pikiran seperti bentuk, fungsi, dan maknanya. Hal ini dapat memberikan rangsangan dan motivasi untuk berbagai penelitian seni rupa, khususnya keris di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- A. White, Leslie *The Science of Culture: A Study of Man and Civilization*. New York: Grove Press, Inc., 1949.
- Hamzuri. *Keris*. Jakarta: Djambatan dan PT. Karya Unipress, 1988.
- Haryoguritno, Haryono. *Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku, 2006.
- Haryono, Timbul. *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: MedPrint Offset, 2001.
- Majalah PAMOR, Vol. 1, No. 3, Maret: 2007.
- Pamungkas, Ragil. *Mengenal Keris Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soekiman, Djoko, *Keris: Sejarah Dan Fungsinya*. Yogyakarta: Javanologi, 1983.



GLOSARI

A.

Abdi dalem: Pegawai Kerajaan.

Adiluhung: Bernilai tinggi

Adipati: Gelar untuk pangeran atau pejabat tinggi.

Ageman: Pakaian

B.

Babad: Tulisan sejarah tradisional.

Babad Giyanti: Sejarah yang menceritakan tentang pembagian kerajaan antara Surakarta dan Yogyakarta.

Ballpoint: Pena.

Bancihan: Bentuk *warangka* yang di sanggatkan sehinggatampak tidak lazim, dan biasanya dipakai oleh penari.

Banyu: Air.

Bener: Lurus, betul, benar.

Beras Wutah: Beras tumpah, biasanya dipakai sebagai nama *pamor*, yang bentuknya seperti beras tumpah menyebar secara acak di permukaan bilah.

Besalen: Bengkel tempat pembuatan keris.

Bethok: Nama *dapur*, sering diartikan sebagai akronim dari 'salebeting kotak', yaitu yang ada didalam celana. Keris dapur demikian bentuknya memang mirip kemaluan laki-laki.

Blarak Sineret: atur pelepah yang diseret, biasanya dipakai sebagai nama *pamor* yang daun kelapa susunan atau strukturnya mirip daun kelapa satu pelepah.

Branggah: Bentuk *warangka* keris gaya Yogyakarta yang mirip perahu, dan biasanya dipakai dalam kesempatan-kesempatan resmi seperti upacara pengantin Jawa.

Brojol: Nama *dapur* keris dengan ciri bagian bawah bilah polos hampir tanpa ricikan dan bentuk-bentuk ornamen tambahan.

C.

Cacah: Perhitungan, bilangan.

Condong: Miring.

Cunduk Ukel: *Canduk*: tusuk konde, *Ukel*: gelung rambut, keris yang diberikan orang tua kepada menantu laki-lakinya sebagai tanda resmi pengalihan tanggung jawab.

Curiga: Keris.

D.

Danureja: Patih Keraton Yogyakarta dari masa Sultan Hamengku

Buwana I hingga Hamengku Buwana VIII.

Dapur: Sosok atau bentuk keris.

Dapur Sepang: Nama *dapur* keris yang bentuk *ganja* bagian depan dan belakang sama seperti bentuk *ganja* bagian belakang umumnya keris.

Deder: Pegangan keris atau disebut pula *ukiran* karena biasanya bentuknya berukir.

Dhuwung: Keris

E.

Eksoteri: Pengetahuan mengenai segala sesuatu yang terlihat dan teraba pada sebilah keris.

Eluk/luk: Kelok, lenggang.

Empu: Pembuat keris.

G.

Ganja: Bagian pada sarung keris

Garebeg: Upacara adat keraton pada hari raya Islam bulan besar, Maulud, dan Syawal.

Garwa: Istri atau Suami.

Gayaman: Nama bentuk *warangka* keris yang menyerupai bentuk biji mangga (Jawa: *Pelok*) dan biasanya dipakai dalam kegiatan sehari-hari atau tidak resmi.

Glodakan: Berisik; Gaduh.

Greneng: gerigi kecil untuk perhiasan.

I.

Inovasi: Penemuan baru atau hasil ciptaan baru.

Isoteri: Secara kaprah diartikan sebagai 'isi' atau kekuatan gaib keris.

J.

Jaka: Anak laki-laki

Jalak Sangu Tumpeng: Burung jalak *Sangu*: berbekal *Tumpeng*: nasi yang dibentuk sebagai kukusan.

Jangkung: Tinggi diluar kelaziman.

Jumenengan: Upacara penobatan.

K.

Kamardikan: Kemerdekaan.

Kangjeng: Sebutan untuk bangsawan dan priyayi tingkat tinggi.

Kanuragan: Kesaktian yang terdapat dalam diri seseorang.

Katiban: Dijatuhi.

Kawula: Abdi, hamba, rakyat.

Kebo Lajer: Kerbau pejantan, nama *dapur* keris dengan *gandik* panjang.

Keleng: Hitam Legam.

Kembang kacang: Bunga kacang, nama ricikan berbentuk seperti sulur melengkung kedalam.

Keprabon: Busana kebesaran.

Keraton: Istana.

Klabang Sayuta: Kelabang sejuta kaki.

Kukila: Nama burung yang menurut kepercayaan masyarakat Jawa memiliki makna penting.

Kulit Semongko: Kulit buah semangka, Penampilan rupa *pamor* Yang mirip gurat kulit buah semangka.

Kyai: Sebutan bagi orang yang berilmu atau yang dituakan dan dihormati, sebutan ini juga diberikan kepada keris pusaka yang dihormati dan disakralkan.

L.

Ladrang: Nama lain dari *Warangka Branggah* di Yogyakarta: lihat *branggah*.

Lajer: pokok pangkal; kepala; dalam hal ini salah satu bagian dari keris.

Lambe Gajah: Bibir gajah, nama *ricikan-ricikan* yang menyerupai bibir gajah dan terletak dibagian gandik.

Lingga: tanda arca; wujud; representasi kemaluan laki-laki.

Luk: Lekukan pada bilah keris.

M.

Marangi: Memasukan bilah keris kedalam larutan arsenit guna memunculkan guratan *pamor*-nya

Mardika: Merdeka.

Manah: Hati; Kalbu.

Maskawin: Uang pengganti dalam jual beli keris.

Mendhak: hiasan keris yang terletak diantara bilah dengan *ukiran* atau pegangan keris.

Mubyar: Menyala-nyala.

N.

Nyantrik: Berguru.

P.

Pakem: Pedoman pokok.

Palihan Nagari: Pemisahan Kekuasaan Negara.

Pamor: Pola atau alur keris pada permukaan bilah.

Pamor Adeg: Pola atau alur keris pada bagian bawah hingga ujung bawah.

Pamor Mlumah: lapisan *pamor* mendatar.

Pamor Singkir: Alur *pamor* lurus dari bagian bawah hingga ujung bilah, disebut juga *pamor adeg*.

Pamor Tiban: *Pamor* yang terjadi secara kebetulan.

Pasikutan: Kesan wibawa yang dapat terpancar oleh sebuah keris.

Pasopati: Nama *dapur* keris, keris pusaka nan sakti milik Harjuna kesatria Pendawa.

Pèjètan: Pembuatan keris dengan cara dipijat. Lekukan pada bagian bawah bilah, persis di belakang *gandik*. Biasanya pejetan menjadi tumpuan ibu jari pada waktu memegang keris agar kokoh memegangnya.

Pepatih dalem: Patih Kerajaan.

Pendhok: Tutup atau sarung *warangka* keris yang terbuat dari logam atau emas, perak, tembaga, atau kuningan dan sejenisnya.

Pendhok Blewah: *Pendhok* keris bagian depan yang terdapat belahan.

Pesi: Poros keris. Bagian bilah keris, membulat kecil memanjang, sebagai bagian yang menancap pada *deder* atau *ukiran* keris.

Prabawa: Kebesaran; Keluhuran.

Pranatan: Peraturan.

Prestige: Gengsi.

Priyayi: Berdarah raja.

Punggawa: Abdi kerajaan.

Putran: Anak, membuat duplikat.

R.

Ricikan: Unsur 'hiasan' pada keris.

Robyong: Jerambi

S.

Sangkalat: Nama *dapur* keris berkelok tiga belas.

Selut: Seperti *mendhak* namun lebih besardan biasanya dilekatkan pada *mendhak* dengan pegangan keris.

Semen: Tunas

Sepuh: Tua.

Sinom: Muda

Sogokan: Torehan di tengah bagian bawah bilah.

T.

Tambal: *Pamor* yang cara pembuatannya dengan ditambal-tambal.

Tangguh: Perkiraan zaman pembuatan keris.

Tapuk: Topeng, kedok.

Tayuhan: Perihal yang tidak luntur.

Tayuman: Nama pohon yang kayunya bisa dibuat *warangka* dan *ukiran*.

Tikel Alis: *Ricikan* keris berupa torehan diatas *gandik* mirip dengan alis yang terangkat keatas.

Tilam Upih: bantal, nama *dapur* keris.

Timoho: Nama pohon bisa dibuat *warangka*.

Tosan Aji: Besi berharga, bernilai.

Tumenggung: Kepala pasukan.

Turangga: Kendaraan.

U.

Unthuk: Buih, busa.

Upacara Ageng: Upacara resmi kerajaan.

Upacara Alit: Upacara yang bersifat kekeluargaan.

W.

Warangan: Arsenikum.

Warangka: sarung keris.

Wesi Aji: Besi berharga/bernilai, keris.

Wingit: Mistis; angker.

Wisma: Rumah; tempat tinggal.

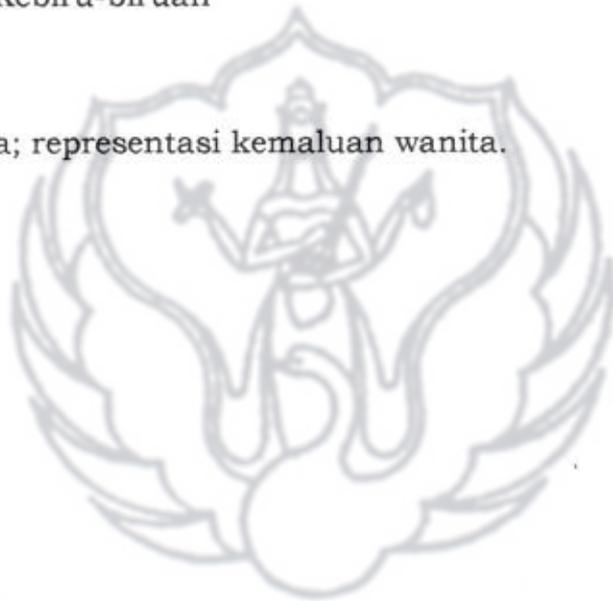
Wregu: Sejenis rotan.

Wulung: Hitam Kebiru-biruan

Wuru: Mabuk.

Y.

Yoni: Tanda arca; representasi kemaluan wanita.



DAFTAR INFORMAN DAN NARASUMBER

- Nama : Basuki Teguh Yuwono
 Usia : 34. tahun
 Pekerjaan : Seniman Keris
 Alamat : Wonosari, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar,
 Jawa Tengah.
- Nama : K.R.T. Subandi Suponingrat
 Usia : 52. tahun
 Pekerjaan : Seniman Keris dan Staf Pengajar ISI Surakarta
 Alamat : Mbanaran, Kel. Ngringgo, Kec. Njaten, Kab.
 Karanganyar.
- Nama : Sukamdi
 Usia : 65. tahun
 Pekerjaan : Seniman Keris
 Alamat : Jetis, Kel. Kadipiro, Kec. Nusukan, Surakarta.
- Nama : Joko Sulistyana
 Umur : 55. tahun
 Pekerjaan : Seniman Keris dan Staf Pengajar ISI Surakarta.
 Alamat : Jl. Hasanudin no. 49, Badran, Surakarta.
- Nama : K.R.T. Toni Junus Kartiko Adinagoro.
 Umur : 56. tahun
 Pekerjaan : Seniman Keris
 Alamat : Jl. Medan. 2. Blok F. No. 79. Jaka Sampurna,
 Jakarta Selatan.
- Nama : K.R.T. Y.B. Basuki Reksodipuro
 Usia : 60. tahun
 Pekerjaan : Seniman Keris.
 Alamat : Wonosaren, Rt. 04. Rw. VIII. No. 5A. Surakarta.
- Nama : Yulius Yantono
 Usia : 56. tahun
 Pekerjaan : Seniman Keris dan Staf Pengajar ISI Surakarta
 Alamat : Ngringgo, Kec. Njaten, Kab.
 Karanganyar.

Jadwal penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diperkirakan memakan waktu 9 – 10 bulan dengan rincian sebagai berikut:

No	Jenis Agenda Kegiatan	Pelaksanaan Bulan Ke-										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Tahap persiapan seminar metode penelitian.				√	√						
2.	Tahap pengumpulan data-data, literatur, referensi.					√	√					
3.	Tahap pencarian narasumber yang berkecimpung dalam bidang sejarah keris						√					
4.	Tahap observasi dan berkunjung di tempat empu keris DIY dan Jateng							√	√	√		
5.	Tahap persiapan seminar kedua.									√		
6.	Tahap penulisan laporan hasil penelitian.										√	√

Rincian Biaya

Dalam penelitian ini peneliti sudah menghabiskan biaya sebesar Rp. 5.000.000 dengan keterangan rincian pemakaian biaya sebagai berikut:

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah
	Pengumpulan data Internet, foto copy manuskrip, dokumentasi dan lain-lain	Rp 1.500.000
	Transport dan Akomodasi DIY dan Jateng	RP 1.800.000
	Honorarium peneliti	RP 1500.000
	Penyusunan Laporan	RP 200.000
	Total	Rp 5.000.000

